

Rekonstruksi Pemikiran Islam: Telaah Terhadap Gagasan Pembaruan Tokoh-tokoh Muslim

Ridham Rustaman¹, Muhamad Nuzhan², Helma Nurcahyati³, Amril Chaniago⁴, Rina Setyaningsih⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam An Nur Lampung, Jl. Pesantren, Sidoharjo, Kec. Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung

Email: ubadahkhansa@gmail.com



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1025>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 4 Juny 2025

Revised: 9 Juny 2025

Accepted: 18 Juny 2025

Kata kunci

Rekonstruksi Pemikiran Islam, Tokoh Reformis, Studi Islam

Keywords

Reconstruction Of Islamic Thought, Reformist Figures, Islamic Studies



ABSTRACT

Artikel ini membahas rekonstruksi pemikiran Islam melalui telaah terhadap gagasan pembaruan yang dikembangkan oleh sejumlah tokoh Muslim modern dan kontemporer, seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Fazlur Rahman, dan Nurcholish Madjid. Fokus utama kajian ini adalah bagaimana pemikiran-pemikiran mereka merespons tantangan zaman, baik dalam bidang keagamaan, sosial, maupun pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan, artikel ini mengkaji prinsip-prinsip dasar pembaruan yang mereka usung, seperti rasionalisasi ajaran Islam, ijtihad kontekstual, dan pembaruan institusi pendidikan Islam. Berdasarkan uraian dan analisis terhadap pemikiran tokoh-tokoh pembaharu Islam seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Fazlur Rahman, dan Nurcholish Madjid, dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi pemikiran Islam merupakan kebutuhan mendesak dalam menjawab tantangan zaman modern. Para tokoh ini, dengan latar sosial dan pendekatan yang beragam, memiliki benang merah dalam upaya membangkitkan kembali nalar kritis, membebaskan umat dari belenggu taklid, dan mereformasi sistem pendidikan agar selaras dengan nilai-nilai keislaman yang dinamis dan kontekstual. Rasionalisasi ajaran agama, pembukaan pintu ijtihad, penguatan pendidikan integratif, serta penolakan terhadap formalisme dan dogmatisme merupakan tawaran strategis yang mereka ajukan demi menjadikan Islam sebagai agama yang mampu memberi jawaban atas persoalan kontemporer tanpa kehilangan identitas spiritualnya. Pemikiran mereka juga mencerminkan semangat untuk menjembatani antara tradisi dan modernitas, antara wahyu dan akal, serta antara otoritas teks dan pengalaman hidup umat.

This article discusses the reconstruction of Islamic thought through an examination of reformist ideas developed by several modern and contemporary Muslim figures, such as Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Fazlur Rahman, and Nurcholish Madjid. The main focus of this study is how their thoughts respond to the challenges of the times, both in religious, social, and educational fields. Using a qualitative approach through library research, this article explores the fundamental principles of reform that they proposed, such as the rationalization of Islamic teachings, contextual ijtihad, and the reform of Islamic educational institutions. Based on the explanation and analysis of the thoughts of these reformist figures, it can be concluded that the reconstruction of Islamic thought is an urgent necessity in responding to the challenges of the modern era. These thinkers, with their diverse social backgrounds and approaches, share a common thread in their efforts to revive critical reasoning, liberate the Muslim community from the shackles of blind imitation (taqlid), and reform the educational system to align with dynamic and contextual Islamic values. The rationalization of religious teachings, the reopening of ijtihad, the strengthening of integrative education, and the rejection of formalism and

dogmatism are strategic proposals they put forward to make Islam a religion capable of addressing contemporary issues without losing its spiritual identity. Their ideas also reflect a spirit of bridging tradition and modernity, revelation and reason, as well as textual authority and the lived experience of the Muslim community.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Ridham Rustaman, et al (2025) Rekonstruksi Pemikiran Islam: Telaah Terhadap Gagasan Pembaruan Tokoh-tokoh Muslim , 3(4). 4532-4538 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1025>

PENDAHULUAN

Pemikiran Islam merupakan produk interaksi dinamis antara wahyu ilahi dengan konteks sosial historis umat Islam sepanjang sejarahnya. Dalam perjalanan panjang tersebut, Islam tidak hanya dipahami sebagai seperangkat ajaran yang stagnan, tetapi sebagai sistem nilai yang terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman (Suma, 2014). Oleh karena itu, pembaruan pemikiran Islam menjadi kebutuhan mendesak dalam merespons tantangan kontemporer yang semakin kompleks, baik dalam bidang sosial, politik, ekonomi, maupun budaya. Gagasan pembaruan ini tidak sekadar bertujuan untuk modernisasi bentuk, melainkan menyentuh pada aspek mendasar dari cara berpikir, menafsirkan teks, dan menjalankan ajaran agama dalam kehidupan nyata. Dalam konteks sejarah, munculnya tokoh-tokoh pembaharu Islam merupakan bukti konkret bahwa Islam memiliki kemampuan adaptif terhadap perubahan zaman. Tokoh-tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Fazlur Rahman, dan Nurcholish Madjid muncul di berbagai era dan wilayah yang berbeda, namun memiliki kesamaan dalam semangat pembaruan dan pencarian makna Islam yang relevan dengan kondisi umat pada masanya. Mereka mengangkat pentingnya rasionalisasi ajaran Islam, pembacaan kontekstual terhadap teks-teks keagamaan, serta upaya revitalisasi institusi pendidikan Islam agar lebih sesuai dengan tuntutan modernitas (Andriansyah & Sukiyat, 2023).

Gagasan-gagasan reformis ini tentu tidak lahir dalam ruang hampa. Masing-masing tokoh menghadapi situasi sosial-politik yang berbeda, namun mereka memiliki visi yang sama yaitu menghidupkan kembali semangat ijtihad dan membebaskan umat dari belenggu formalisme dan pemikiran keagamaan yang kaku. Dalam konteks inilah, rekonstruksi pemikiran Islam menjadi proses penting yang harus dilakukan secara sadar dan berkelanjutan, agar Islam tetap menjadi agama yang relevan dan solutif dalam berbagai konteks kehidupan. Sayangnya, dalam beberapa dekade terakhir, terjadi kecenderungan stagnasi intelektual di sebagian kalangan umat Islam. Diskursus keagamaan masih banyak yang terjebak pada pendekatan tekstualis-normatif tanpa mempertimbangkan dimensi historis dan sosiologis dari wahyu. Akibatnya, ajaran Islam kerap dipahami secara sempit, bahkan menjadi sumber konflik ketika digunakan untuk membenarkan kekerasan atau eksklusivisme. Oleh karena itu, penting untuk kembali meninjau ulang dan merekonstruksi pemikiran Islam agar mampu menjawab tantangan globalisasi, demokratisasi, dan pluralisme secara bijak.

Rekonstruksi pemikiran Islam bukan berarti mengubah ajaran agama secara substansial, melainkan menggali kembali nilai-nilai inti dari ajaran Islam yang universal dan menyesuaikannya dengan dinamika zaman. Hal ini menuntut keterbukaan intelektual, keberanian metodologis, serta kematangan spiritual. Dalam proses ini, warisan pemikiran para tokoh pembaharu Islam dapat menjadi pijakan yang penting, karena mereka telah meletakkan dasar-dasar pendekatan yang relevan dan aplikatif terhadap teks dan realitas. Perkembangan zaman yang begitu cepat telah memunculkan berbagai tantangan baru bagi umat Islam. Globalisasi, teknologi informasi, pluralisme, dan perubahan sosial-politik menuntut adanya respons intelektual dan spiritual yang memadai dari umat Islam. Namun, dalam kenyataannya, respons umat sering kali bersifat reaktif, normatif, dan kurang reflektif. Di sinilah letak pentingnya rekonstruksi pemikiran Islam agar ajaran agama tetap menjadi kekuatan transformatif dalam kehidupan umat. Islam sebagai agama universal seharusnya mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya.

Munculnya beragam aliran pemikiran dan pandangan keagamaan ekstrem menjadi indikasi adanya kekosongan metodologi dalam memahami Islam secara kontekstual. Di satu sisi, ada kelompok yang terlalu literal dalam memahami teks, dan di sisi lain ada yang terlalu liberal hingga mengabaikan

otoritas teks. Kedua ekstrem ini sama-sama bermasalah dan menunjukkan perlunya pendekatan baru yang mampu menyeimbangkan antara teks dan konteks. Rekonstruksi pemikiran Islam menjadi salah satu cara untuk membangun kembali pemahaman keislaman yang sehat, moderat, dan relevan. Para tokoh pembaharu Islam hadir dalam lintasan sejarah sebagai jawaban atas kebekuan pemikiran umat. Mereka menawarkan pendekatan baru yang tidak hanya memadukan antara wahyu dan akal, tetapi juga antara tradisi dan modernitas. Tokoh seperti Muhammad Abduh dan Fazlur Rahman misalnya, mengusulkan pentingnya penggunaan nalar dalam memahami teks-teks keagamaan serta perlunya pembacaan historis dan moral terhadap Al-Qur'an. Upaya ini bertujuan untuk menghidupkan kembali esensi ajaran Islam yang transformatif (Sadewo, 2023).

Dalam kerangka teori ini, pembaruan (*tajdid*) dan ijtihad menjadi dua konsep kunci. *Tajdid* adalah upaya pembaruan pemahaman keislaman dengan tetap merujuk pada sumber asli agama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, namun dilakukan dengan pendekatan yang relevan terhadap tantangan zaman. Sedangkan ijtihad adalah proses berpikir kritis dan kontekstual dalam menetapkan hukum dan nilai-nilai Islam di luar teks yang eksplisit (Anggraini et al., n.d.). Kedua konsep ini menjadi landasan teoretis bagi gerakan pembaruan Islam yang digaungkan para tokoh reformis. Muhammad Abduh, misalnya, menawarkan teori reformasi Islam melalui pendekatan rasional dan kontekstual terhadap ajaran agama. Ia menolak taqlid buta dan mendorong penggunaan akal dalam memahami wahyu. Baginya, Islam dan rasionalitas tidak bertentangan, bahkan seharusnya saling mendukung dalam membentuk masyarakat yang adil dan bermoral. Teori pemikirannya banyak dipengaruhi oleh konteks kolonialisme dan kemunduran umat Islam yang ia hadapi pada masanya (Ma'arif, 2025). Di sisi lain, Jamaluddin al-Afghani lebih menekankan aspek politik dari pembaruan. Ia melihat kemunduran umat Islam sebagai akibat dari penjajahan dan perpecahan internal. Teori reformasinya mengedepankan solidaritas umat Islam dan kebangkitan politik sebagai prasyarat utama bagi pembaruan pemikiran. Pandangan ini memberi kontribusi penting dalam memahami relasi antara kekuasaan politik dan reformasi pemikiran Islam (Saputra et al., 2023).

(F. Rahman, 1970) menawarkan pendekatan teoritis yang sistematis melalui pemahaman Al-Qur'an sebagai teks moral yang kontekstual. Dalam teorinya, pemahaman terhadap wahyu tidak cukup hanya dengan pendekatan linguistik atau filologis, tetapi harus melibatkan pembacaan historis atas situasi masyarakat Arab saat wahyu diturunkan dan penerjemahan nilai-nilai moralnya ke dalam konteks modern. Ini menjadi dasar teoritis bagi banyak pendekatan hermeneutika modern dalam studi Islam (Aziz, 2017). Nurcholish Madjid di Indonesia mengembangkan teori pembaruan yang lebih inklusif dan pluralis. Ia menekankan pentingnya pemisahan antara agama sebagai nilai dengan institusi politik sebagai alat. Dalam pandangannya, Islam tidak harus diwujudkan dalam bentuk negara Islam, tetapi dalam nilai-nilai moral universal seperti keadilan, kemanusiaan, dan toleransi (Anisa et al., 2025). Teori ini menjadi dasar bagi wacana Islam inklusif di Indonesia dan dunia Muslim secara umum.

Dari seluruh teori yang dikembangkan para tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi pemikiran Islam merupakan upaya ilmiah dan spiritual yang terus-menerus dilakukan untuk menjaga relevansi ajaran Islam dalam menghadapi dinamika zaman. Pendekatan teoritis mereka memberikan fondasi yang kuat bagi lahirnya paradigma baru dalam studi Islam yang bersifat kritis, kontekstual, dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Namun, pemikiran para tokoh pembaharu ini sering kali tidak mendapat ruang yang cukup dalam kurikulum pendidikan Islam kontemporer. Banyak lembaga pendidikan masih mengedepankan hafalan dan pendekatan tekstual, ketimbang mengembangkan daya kritis dan nalar reflektif peserta didik. Hal ini menyebabkan terjadinya ketimpangan antara warisan pemikiran yang kaya dengan realitas pendidikan yang kering dari pembaruan. Padahal, pemikiran tokoh-tokoh ini dapat menjadi sumber inspirasi dalam reformasi kurikulum dan metode pembelajaran Islam.

Kesadaran akan pentingnya rekonstruksi pemikiran Islam harus menjadi agenda bersama umat Islam, khususnya kalangan intelektual dan akademisi. Ini penting agar Islam tidak hanya tampil sebagai warisan budaya masa lalu, tetapi sebagai kekuatan pemikiran yang mampu menawarkan solusi atas persoalan-persoalan kontemporer. Untuk itu, telaah terhadap gagasan para tokoh pembaharu menjadi langkah awal yang strategis dalam membangun fondasi pemikiran Islam yang baru dan relevan.

Melalui artikel ini, penulis berupaya mengkaji pemikiran para tokoh reformis Islam sebagai bagian dari upaya rekonstruksi pemikiran Islam yang kontekstual dan berorientasi masa depan. Kajian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan reflektif terhadap kontribusi para tokoh tersebut dalam merumuskan paradigma pembaruan. Dengan demikian, diharapkan akan lahir suatu

pemahaman yang lebih utuh tentang pentingnya pembaruan pemikiran dalam membangun peradaban Islam yang inklusif, progresif, dan humanis. Penelitian ini menjadi relevan karena tantangan yang dihadapi umat Islam hari ini tidak dapat dijawab dengan pendekatan tradisional semata. Kebutuhan akan pemikiran Islam yang segar, kritis, dan adaptif semakin mendesak, terlebih di tengah realitas global yang terus berubah. Oleh sebab itu, pembaruan pemikiran harus terus diupayakan, dengan menjadikan gagasan-gagasan tokoh pembaharu sebagai referensi utama dalam merumuskan arah baru studi Islam kontemporer.

METDOE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis **studi pustaka (library research)**, yang bertujuan untuk menelaah gagasan dan pemikiran para tokoh pembaharu Islam melalui sumber-sumber tertulis. Penelitian ini tidak bersifat empiris, melainkan berfokus pada kajian literatur yang memuat ide-ide utama tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Fazlur Rahman, dan Nurcholish Madjid. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni merekonstruksi pemikiran Islam berdasarkan telaah historis dan filosofis.

Data dikumpulkan dari berbagai sumber primer dan sekunder seperti karya tulis asli para tokoh, artikel jurnal ilmiah, buku, disertasi, serta dokumen lain yang relevan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan **analisis isi (content analysis)** untuk mengidentifikasi tema-tema utama, mengklasifikasikan gagasan berdasarkan isu tertentu, serta mengevaluasi relevansinya dalam konteks kontemporer. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menguraikan pola berpikir dan kontribusi para tokoh secara sistematis dan kritis.

Dalam menjaga validitas kajian, digunakan pendekatan **triangulasi sumber** untuk memperkuat keabsahan informasi dan menghindari bias. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap wacana pembaruan pemikiran Islam serta kontribusi pemikiran para tokoh terhadap pengembangan studi Islam yang adaptif dan relevan dengan tantangan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekonstruksi pemikiran Islam merupakan suatu proses peninjauan ulang dan pembaruan terhadap cara pandang, pemahaman, dan praktik umat Islam dalam menjalankan ajaran agamanya, terutama dalam menghadapi dinamika zaman modern. Proses ini dilakukan bukan untuk mengubah substansi ajaran Islam, melainkan untuk menyesuaikan cara berpikir umat Islam agar tetap relevan dengan realitas sosial, politik, dan budaya kontemporer. Rekonstruksi ini biasanya dimotori oleh para pemikir pembaharu yang memiliki keberanian intelektual untuk menantang tradisi yang kaku dan membuka ruang bagi pembacaan baru atas teks-teks keagamaan.

Sejumlah tokoh Muslim modern dan kontemporer telah memainkan peran penting dalam agenda pembaruan pemikiran Islam ini, di antaranya **Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Fazlur Rahman, dan Nurcholish Madjid**. Mereka hadir dalam konteks dan zaman yang berbeda, namun memiliki misi yang sejalan: menghidupkan kembali semangat ijtihad, mengatasi kebekuan berpikir (jumud), dan menjadikan Islam sebagai kekuatan peradaban yang progresif. Mereka menyadari bahwa stagnasi umat Islam tidak bersumber dari ajaran Islam itu sendiri, melainkan dari cara umat memahami dan mengamalkan ajaran tersebut secara sempit dan tidak kontekstual.

Jamaluddin al-Afghani, misalnya, menekankan pentingnya kebangkitan politik dan intelektual umat Islam dalam menghadapi kolonialisme Barat. Ia mendorong umat Islam untuk bersatu secara politik dan membangun kesadaran kolektif melalui pendidikan dan pemikiran bebas. Sementara itu, **Muhammad Abduh**, murid dari al-Afghani, lebih fokus pada pembaruan pendidikan dan pemurnian ajaran Islam dari takhayul, bid'ah, dan praktik-praktik yang tidak rasional. Ia menekankan pentingnya penggunaan akal dalam menafsirkan wahyu, serta mereformasi institusi pendidikan seperti Al-Azhar agar mampu bersaing dengan lembaga pendidikan Barat (Nasbi, 2019). Di sisi lain, **Fazlur Rahman**, seorang pemikir Muslim asal Pakistan yang berkiprah di Barat, mengembangkan pendekatan metodologis yang dikenal sebagai *double movement*, yaitu gerakan ganda dalam memahami Al-Qur'an memahami konteks historis teks dan kemudian menerapkannya pada konteks kekinian. Ia menekankan bahwa untuk membangun masyarakat Islam yang modern dan adil, umat harus memahami maqāṣid al-

sharī'ah (tujuan syariah) dan tidak terjebak pada bentuk-bentuk literalistik dalam memahami teks agama. Pendekatan Rahman memberi jalan bagi integrasi antara wahyu dan akal, serta antara nilai-nilai keislaman dan tuntutan kemajuan zaman (A. B. D. K. F. Rahman, n.d.).

Nurcholish Madjid atau Cak Nur, di Indonesia, menjadi representasi pembaruan Islam dalam konteks masyarakat Muslim yang plural dan demokratis. Ia mendorong sekularisasi dalam pengertian pemurnian agama dari unsur-unsur kekuasaan dan budaya yang menyimpang. Ia juga menekankan pentingnya keterbukaan, toleransi, dan kebebasan berpikir dalam kehidupan beragama. Cak Nur mengajak umat Islam untuk tidak terjebak dalam simbolisme keislaman semata, tetapi lebih mendalami nilai-nilai substansial dari ajaran Islam yang menjunjung tinggi kemanusiaan, keadilan, dan ilmu pengetahuan.

Gagasan-gagasan para tokoh ini menunjukkan bahwa pembaruan pemikiran Islam tidak bisa dilepaskan dari semangat untuk **mengintegrasikan ajaran agama dengan dinamika zaman**. Mereka tidak merombak prinsip-prinsip dasar Islam, tetapi mengajukan reinterpretasi terhadap teks-teks keagamaan agar lebih sesuai dengan realitas modern. Di sinilah letak pentingnya rekonstruksi pemikiran Islam: sebagai upaya menyegarkan kembali pemahaman terhadap ajaran Islam agar tetap hidup dan relevan sepanjang zaman, tanpa kehilangan esensi nilai-nilainya.

Rasionalisasi Ajaran Islam dalam Wacana Pembaruan

Pemikiran rasional dalam Islam bukanlah hal baru, namun pada masa modern, wacana ini mendapatkan tekanan lebih besar seiring munculnya tantangan-tantangan baru yang datang dari peradaban Barat. Tokoh seperti **Muhammad Abduh** menjadi pelopor dalam mengangkat kembali pentingnya nalar (*ʿaql*) dalam memahami ajaran Islam. Menurut Abduh, stagnasi umat Islam diakibatkan oleh taklid buta terhadap tradisi dan kejumudan dalam berpikir. Dalam karya-karyanya, terutama *Risālat al-Tawhīd*, ia menekankan pentingnya menggabungkan wahyu dan akal untuk membangun Islam yang rasional dan progresif. Rasionalisasi bukan berarti mengurangi nilai spiritual, melainkan memberi ruang pada pemahaman keagamaan yang kontekstual dan hidup. Pemikiran Abduh berakar pada pengaruh rasionalisme Islam klasik seperti al-Farabi dan Ibn Sina, namun ia memodernisasikannya dengan pendekatan yang lebih sistematis terhadap ilmu pengetahuan modern. Ia menyatakan bahwa Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, bahkan Islam mendorong penggunaan akal untuk memahami alam semesta. Dalam konteks ini, ia menolak doktrin fatalistik yang berkembang dalam beberapa mazhab teologis dan menyerukan umat untuk memahami agama secara dinamis dan aktif. Rasionalisasi ajaran menjadi jalan untuk membangun peradaban yang kompetitif.

Sementara itu, **Jamaluddin al-Afghani**, meskipun memiliki latar belakang pemikiran politik yang kuat, juga mendorong pembaruan berpikir melalui pendekatan rasional. Ia menolak pemisahan antara agama dan politik, serta menentang dominasi ulama konservatif yang membungkam rasionalitas dalam Islam. Al-Afghani melihat kemunduran umat bukan karena ajaran Islam itu sendiri, tetapi karena penyalahgunaan dan penafsiran yang stagnan. Ia menekankan pentingnya ijtihad dan pembukaan pintu berpikir kritis terhadap teks.

Pandangan ini mendapat penguatan dari **Fazlur Rahman**, seorang pemikir Muslim kontemporer yang mengembangkan metode *double movement* dalam memahami Al-Qur'an. Rahman memandang bahwa untuk menjadikan Islam relevan di masa kini, diperlukan upaya tafsir ulang yang tidak hanya literal, tetapi juga kontekstual. Ia mendorong pendekatan rasional yang memadukan pemahaman historis dengan kebutuhan masa kini. Hal ini senada dengan gagasan Abduh, namun lebih matang dalam kerangka metodologisnya. Fazlur Rahman menolak formalisme hukum Islam yang mengabaikan maqāṣid al-sharī'ah (tujuan syariah), karena dianggap membatasi dinamika ajaran.

Dalam konteks Indonesia, **Nurcholish Madjid (Cak Nur)** mengembangkan wacana pembaruan pemikiran Islam dengan menekankan pentingnya *sekularisasi*, bukan dalam arti pemisahan agama dan negara secara mutlak, tetapi sebagai pemurnian dari hal-hal yang bersifat profan yang telah dianggap sakral. Bagi Cak Nur, rasionalisasi Islam adalah kunci untuk mengembalikan agama sebagai kekuatan moral yang adaptif terhadap modernitas. Gagasan ini menggema kuat dalam pidato terkenalnya "Kebangkitan Intelektual Islam". Dalam membandingkan para tokoh tersebut, dapat dilihat bahwa mereka memiliki satu benang merah yaitu menghidupkan kembali peran akal dalam beragama. Namun, pendekatan mereka berbeda. Abduh lebih fokus pada pendidikan dan tafsir, al-Afghani menekankan dimensi politis dan kebangkitan umat, Rahman menyempurnakan metodologi tafsir rasional dengan

pendekatan akademik, sedangkan Cak Nur mengontekstualisasikan Islam dalam bingkai keindonesiaan. Keseluruhannya menunjukkan pentingnya rekonstruksi pemikiran rasional dalam Islam.

Dalam teori pendidikan Islam, pendekatan para tokoh ini dapat dipadankan dengan konsep **transformative learning** dari Jack Mezirow, yang menekankan perlunya pemikiran kritis dan reflektif dalam mengubah cara pandang terhadap dunia (Abror, 2025). Tokoh-tokoh pembaru Islam mengajarkan bahwa ajaran agama tidak cukup hanya diwariskan, tetapi harus terus dikaji ulang secara kritis dan rasional agar tetap relevan. Transformasi pemikiran merupakan langkah penting untuk membangun kesadaran umat terhadap pentingnya pembaruan. Dengan demikian, rasionalisasi ajaran Islam tidak hanya memperkaya khasanah intelektual, tetapi juga menjadi basis ideologis untuk membangun umat yang berdaya saing, kritis, dan tidak terjebak pada dogmatisme. Gagasan ini menjadi sangat relevan dalam konteks globalisasi dan dirupsinya nilai yang terus berlangsung saat ini.

Pendidikan dan Modernisasi dalam Perspektif Pembaruan Islam

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembaruan Islam menurut mayoritas tokoh Muslim modernis. Muhammad Abduh memandang reformasi pendidikan sebagai jalan utama menuju pembaruan umat. Ia mengkritik sistem pendidikan Islam tradisional yang hanya berfokus pada hafalan, logika skolastik, dan tidak memberi ruang bagi ilmu pengetahuan modern. Dalam reformasi al-Azhar, Abduh berusaha memasukkan sains, matematika, dan ilmu sosial sebagai bagian dari kurikulum keislaman. Bagi Abduh, pendidikan Islam harus membentuk manusia merdeka dan rasional, bukan hanya penghafal teks. Jamaluddin al-Afghani juga menganggap pendidikan sebagai alat emansipasi umat. Dalam konteks kolonialisme, ia memandang pendidikan bukan sekadar transmisi ilmu, tetapi juga sebagai sarana untuk membangkitkan kesadaran politik dan sosial umat Islam. Ia mendorong pemuda Muslim agar tidak takut belajar dari Barat selama tidak kehilangan nilai-nilai Islam. Pandangannya sejalan dengan teori Paulo Freire tentang *education as liberation*, di mana pendidikan berfungsi untuk membebaskan manusia dari belenggu penindasan struktural.

Fazlur Rahman, dalam karya-karyanya seperti *Islam and Modernity*, menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mengalami reformasi kurikulum agar mampu melahirkan intelektual Muslim yang tidak hanya hafal teks agama, tetapi juga mampu berpikir kritis, ilmiah, dan kontekstual. Ia mengusulkan agar ilmu-ilmu agama dikaji dengan pendekatan historis dan hermeneutis, sementara ilmu-ilmu umum diberikan landasan etika Islam. Dengan cara ini, integrasi antara wahyu dan akal dapat tercapai secara seimbang dan produktif. Pandangan Rahman ini kemudian menjadi dasar bagi pembentukan pendidikan integratif yang mencoba menjembatani dikotomi ilmu agama dan ilmu dunia. Hal ini sangat relevan dalam dunia pendidikan Islam kontemporer yang sering terjebak pada polarisasi antara madrasah (agama) dan sekolah umum. Rahman menolak dikotomi ini dan menyerukan pembentukan intelektual Muslim yang kompeten dalam dua ranah keilmuan sekaligus. Model ini banyak diadopsi di berbagai institusi pendidikan tinggi Islam seperti International Islamic University Malaysia (IIUM).

Sementara itu, Nurcholish Madjid mengangkat pentingnya liberalisasi pemikiran dalam pendidikan Islam di Indonesia. Ia percaya bahwa pendidikan seharusnya menciptakan ruang kebebasan berpikir, dan tidak boleh didominasi oleh tafsir-tafsir tunggal. Dalam konteks ini, ia mendukung prinsip *open discourse* sebagaimana diajarkan oleh tokoh-tokoh modern seperti John Dewey. Cak Nur juga mengkritik pendidikan pesantren dan madrasah tradisional yang menolak kritik serta menutup diri dari pluralitas pemikiran. Jika ditinjau dari perspektif teori pendidikan modern, pemikiran para tokoh tersebut bersinggungan dengan pendekatan konstruktivisme, yaitu pandangan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya. Abduh dan Rahman mendorong agar pelajar Muslim tidak hanya menerima dogma, tetapi membangun sendiri pemahaman keislamannya. Ini menunjukkan bahwa Islam tidak anti-intelektual, bahkan menempatkan pendidikan sebagai poros pembebasan dan kemajuan.

Perbandingan antar tokoh memperlihatkan bahwa meskipun konteks geografis dan latar sosial mereka berbeda, namun mereka sepakat bahwa modernisasi pendidikan adalah syarat mutlak bagi kebangkitan Islam. Abduh fokus pada pembaruan kurikulum tradisional, al-Afghani melihat pendidikan sebagai alat perlawanan terhadap kolonialisme, Fazlur Rahman mendorong integrasi keilmuan, dan Cak Nur mengusung kebebasan berpikir. Keempat tokoh ini secara kolektif memberikan fondasi kuat bagi desain pendidikan Islam masa kini yang lebih adaptif, rasional, dan terbuka. Dengan demikian, pendidikan dalam perspektif pembaruan Islam tidak hanya berkaitan dengan transformasi isi, tetapi juga

menyangkut perubahan metode, tujuan, dan orientasi. Pendidikan Islam yang ideal adalah pendidikan yang memadukan nilai spiritual, rasionalitas, keterbukaan, dan kepekaan sosial dalam satu kesatuan yang utuh. Rekonstruksi pemikiran Islam melalui jalur pendidikan menjadi langkah strategis dalam membangun peradaban Islam modern yang unggul dan humanis.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dan analisis terhadap pemikiran tokoh-tokoh pembaharu Islam seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Fazlur Rahman, dan Nurcholish Madjid, dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi pemikiran Islam merupakan kebutuhan mendesak dalam menjawab tantangan zaman modern. Para tokoh ini, dengan latar sosial dan pendekatan yang beragam, memiliki benang merah dalam upaya membangkitkan kembali nalar kritis, membebaskan umat dari belenggu taklid, dan mereformasi sistem pendidikan agar selaras dengan nilai-nilai keislaman yang dinamis dan kontekstual. Rasionalisasi ajaran agama, pembukaan pintu ijtihad, penguatan pendidikan integratif, serta penolakan terhadap formalisme dan dogmatisme merupakan tawaran strategis yang mereka ajukan demi menjadikan Islam sebagai agama yang mampu memberi jawaban atas persoalan kontemporer tanpa kehilangan identitas spiritualnya. Pemikiran mereka juga mencerminkan semangat untuk menjembatani antara tradisi dan modernitas, antara wahyu dan akal, serta antara otoritas teks dan pengalaman hidup umat. Oleh karena itu, gagasan-gagasan mereka tidak hanya penting untuk dikaji dalam konteks sejarah, tetapi juga sangat relevan untuk menjadi pijakan dalam menyusun paradigma pendidikan, hukum, dan sosial Islam yang lebih adaptif, humanis, dan visioner di era globalisasi saat ini.

REFERENSI

- Abror, M. R. W. A. (2025). Model Pembelajaran Transformatif dan Implementasinya pada Pendidikan Agama. *EKSPLORASI: LEARNING AND TEACHING JOURNAL OF TAZKIYA*, 1(1), 1–14.
- Andriansyah, W. A., & Sukiyat, S. (2023). Problem Pembaharuan dalam Islam di Indonesia: Sebuah Refleksi Sejarah. *Journal of Humanities Issues*, 1(2).
- Angraini, A., Fajrin, A. R., Syauqi, D. I. H., & Nandika, S. N. (n.d.). *Aspek Pembaharuan Dalam Islam*.
- Anisa, A., Hamzah, N., Rosdiawan, R., & Tisna, T. (2025). Demokrasi Islam Indonesia: Kajian Kontrasif antara Nurcholish Majid dan Al-Maududi. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(2), 2757–2773.
- Aziz, N. (2017). *Melalui Gerak Ganda dan Sintesis Fazlur Rahman Membumikan Al-Qur'an*].
- Ma'arif, M. S. (2025). Konsep Poligami Menurut Rasyīd Riḍā dan Muhammad 'Abduh: (Studi Analisis QS. An-Nisa'4: 3). *Qur'ania: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 86–101.
- Nasbi, I. (2019). Jamaluddin Al-Afghani (Pan-Islamisme dan Ide Lainnya). *Jurnal Diskursus Islam*, 7(1), 70–79.
- Rahman, A. B. D. K. F. (n.d.). *1. Biografi Fazlur Rahman*.
- Rahman, F. (1970). Islamic modernism: Its scope, method and alternatives. *International Journal of Middle East Studies*, 1(4), 317–333.
- Sadewo, B. S. (2023). *Modernisasi Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal dan Fazlur Rahman*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., La Abute, E., Husnita, L., Nurbayani, N., Sarbaitinil, S., & Haluti, F. (2023). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasai Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Suma, M. I. (2014). *Dinamika Wacana Islam*. Penerbit Nagamedia.